

Optimalisasi Pemolisian Masyarakat Guna Memberikan Rasa Aman dan Rasa Nyaman Pada Masyarakat, Sudut Pandang Ilmu Psikologi

Agung Himawan

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Polrestabes Surabaya
Jl. Sikatan No. 01 Kelurahan. Krembangan selatan
Kecamatan Krembangan Kodya Surabaya, 60175
agungh.polrestabessurabaya@gmail.com

ABSTRAK

Polsek Wonocolo Polrestabes Surabaya menerapkan program kegiatan, rapat koordinasi Kamtibmas, patroli Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas sebagai upaya untuk menekan tindak kriminal Curat, Curas dan Curanmor guna memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada masyarakat. Penelitian ini dilakukan di wilayah hukum Polsek Wonocolo Surabaya, dengan tujuan mendeskripsikan optimalisasi pemolisian masyarakat. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Kriteria rasa aman dan rasa nyaman berdasarkan teori rasa aman oleh Krech & Maclure, (2003) dan teori rasa nyaman oleh Potter & Perry, (2006). Teknik pengumpulan data wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi serta triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan model interaktif meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria optimalisasi program kegiatan telah berjalan sesuai tujuan, yakni memenuhi kebutuhan rasa aman sehingga membuat masyarakat terbebas dari rasa cemas dan rasa khawatir serta terbebas dari ancaman maupun teror. Selain itu, juga memenuhi kebutuhan rasa nyaman dengan memberikan kekuatan, harapan, hiburan, dukungan, dorongan dan bantuan sehingga masyarakat terbebas dari tekanan, baik tekanan mental, fisik, maupun sosial. Agar program kegiatan dapat berjalan secara konsisten, Polsek Wonocolo diharapkan selalu berkoordinasi dan memberi pengarahan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, instansi terkait/tiga pilar serta selalu mengajak warga agar tetap selalu waspada terhadap kejahatan dan melaksanakan program menyeluruh di setiap RW/RT agar masyarakat merasakan manfaat yang sama.

Kata kunci: pemolisian masyarakat (Polmas), Kamtibmas, Polsek Wonocolo, Polrestabes Surabaya, rasa aman, rasa nyaman.

ABSTRACT

The Wonocolo Polsek Surabaya Polrestabes implemented an activity program, kamtibmas coordination meetings, kamtibmas patrols, kamtibmas coupling as an effort to suppress Curat, Curas and Curanmor crimes in order to provide a sense of security and a sense of comfort to the community. This research was conducted in the jurisdiction of the Surabaya Wonocolo Police, with the aim of describing the optimization of community policing. This type of research is descriptive qualitative. The criteria for feeling safe and comfortable are based on the theory of feeling safe by Krech & Maclure, (2003) and the theory of feeling comfortable by Potter & Perry, (2006). Data collection techniques were in-depth interviews, participant observation, documentation and data triangulation. Data analysis techniques using interactive models include data collection, data condensation, data presentation and drawing conclusions. The results of the study show that the criteria for optimizing the program of activities have been carried out according to their objectives, namely fulfilling the need for a sense of security so that people are free from anxiety and worry and free from threats and terror. In addition, it also fulfills the need for comfort by providing strength, hope, entertainment, support, encouragement and assistance so that people are free from pressure, both mental, physical and social pressure. In order for the activity program to run consistently, it is hoped that the Wonocolo Polsek will always coordinate and provide direction to community leaders, religious leaders, related agencies/three pillars and always invite residents to remain vigilant against crime and carry out a comprehensive program in every RW/RT so that people feel same benefits.

Keywords: community policing (polmas), kamtibmas, Wonocolo Polsek, Surabaya Polrestabes, sense of security, sense of comfort.

PENDAHULUAN

Pada saat diberlakukannya PSBB pada awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2021, tindak kriminal pencurian kendaraan bermotor (Curanmor) di wilayah hukum Polrestabes Surabaya meningkat dibandingkan sebelum terjadinya Pandemi Covid-19, yaitu dari 267 kasus Curanmor pada tahun 2019, menjadi 818 kasus Curanmor pada Tahun 2020. Itu artinya tindak kriminal Curanmor meningkat lebih dari dua kali lipat (Utomo, 2020) dan pada tahun 2021 sebanyak 644 kasus Curanmor (Sukowati, 2022). Kemudian, di sepanjang tahun 2022 ini Polrestabes Surabaya telah menangkap sedikitnya 58 penjahat jalanan yang meresahkan masyarakat. Mereka ditangkap karena kasus pencurian motor hingga kasus begal (Liputan6.com, 2022). Terlebih baru-baru ini terjadi pencurian kabel milik PT. Kereta Api Indonesia (KAI) di Jalan Ahmad Yani *fronttage* kelurahan Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo Surabaya yang viral di media sosial. Aksi pelaku sempat terekam oleh *smart phone* warga dan pelaku mengancam warga yang merekam aksi tersebut (Aida, 2022). Kejahatan pencurian dengan pemberatan (Curat), pencurian dengan kekerasan (Curas), dan pencurian kendaraan bermotor (Curanmor) merupakan kejahatan yang sangat meresahkan masyarakat. Pelaku kejahatan jalanan sering kali tidak segan-segan mengancam, melukai korbannya dengan senjata tajam, dan bahkan menembak korban dengan senjata api untuk merampas barang atau sepeda motor milik korban (Rachmanudin, 2019).

Diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka untuk menekan laju penyebaran Covid-19, khususnya di kota Surabaya, diharapkan juga berimbas pada menurunnya kasus Curat, Curas, dan Curanmor di wilayah hukum Polrestabes Surabaya, karena mobilitas masyarakat dibatasi dan terjadinya mekanisme satu pintu (*one gate system*) pada perkampungan-perkampungan warga dengan program kampung tangguh wani jogo Suroboyo (Surabaya, 2020). Akan tetapi, hal itu ternyata tidak terjadi saat diberlakukannya PSBB di awal tahun 2020 sampai akhir tahun 2021 tersebut.

Permasalahan ini penting diperhatikan oleh institusi Polri sebagai lembaga negara yang mengemban tugas pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2002*). Tujuannya ialah memberikan rasa aman dan rasa nyaman kepada masyarakat, terutama melalui konsep pemolisian masyarakat (Polmas).

Polsek Wonocolo Surabaya di bawah kepemimpinan Kopol Bayu Halim Nugroho, S.H., S.I.K. yang merupakan jajaran dari Polrestabes Surabaya menyikapi fenomena tersebut dan melaksanakan perintah bapak Kapolrestabes Surabaya Kombes Pol Akhmad Yusep Gunawan, S.H., S.I.K., M.H., M.Han., dengan melakukan “penguatan sinergitas polisional” yang juga termaktub dalam 16 program prioritas bapak Kapolri pada poin ke- 5 dan delapan *commander wish* bapak Kapolda Jawa Timur pada poin ke- 6. Hal ini diawali dengan memasang spanduk-spanduk himbauan Kamtibmas dan selanjutnya mengoptimalkan elemen-elemen masyarakat melalui kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, patroli Kamtibmas, dan cangkrukan Kamtibmas dengan berbagai pihak.



Gambar 1. Delapan commander wish bapak Kapolda Jawa Timur.
Sumber: Humas Polrestabes Surabaya

Berkaitan dengan hal itu, optimalisasi kinerja Polsek dalam pelayanan kepolisian di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat (Harkamtibmas), khususnya terhadap antisipasi kejahatan jalanan, menjadi sangat penting karena Polsek merupakan basis deteksi dini serta ujung tombak terdepan pelayanan kepolisian pada masyarakat di level kecamatan. Pada kesempatan pertama menduduki jabatan baru menjadi Kapolsek Wonocolo Surabaya, yang dilakukan oleh Kopol Bayu Halim Nugroho, S.H., S.I.K. adalah bersilahturahmi dengan para tokoh agama (Toga) dan tokoh masyarakat (Tomas) di wilayah hukum Polsek wonocolo. Kemudian, melakukan rapat koordinasi dengan tiga pilar dan elemen-elemen masyarakat guna diajak untuk mendongkrak peningkatkan kesadaran warga dan peningkatkan penjagaan permukiman supaya masyarakat mendapatkan rasa aman dan rasa nyaman. Artinya, Kapolsek Wonocolo Surabaya berusaha menerapkan konsep pemolisian masyarakat.



Gambar 2. Pemasangan himbauan Kamtibmas
Sumber : Humas Polsek Wonocolo

Konsep pemolisian masyarakat (*Community Policing*) pada awalnya adalah proyek percontohan dengan melibatkan lembaga luar negeri yaitu organisasi migrasi internasional (*International Organization for Migration / IOM*), JICA / Jepang, *Asia Foundation*, *Partnership* serta UNHCR. IOM diantaranya melakukan pelatihan ditujuh Polres selama tiga tahun, Kemudian JICA /Jepang melakukan pelatihan di Bekasi selama empat tahun di beberapa Polsek. Berbagai organisasi donor seperti JICA/Jepang, *Asia Foundation*, *Partnership for Government Reform*, UNHCR juga telah melakukan proyek percontohan dalam penerapan pemolisian masyarakat (Polmas). Kemudian konsep Polmas kemudian dibakukan pada 13 Oktober 2005 melalui keputusan Kapolri No.Pol.Skep/737/X/2005 dimana perpolisian masyarakat menjadi kebijakan yang harus diterapkan oleh seluruh jajaran Polri. Selanjutnya diperbarui aturan tentang Polmas dengan peraturan Kapolri Nomor 7 tahun 2008 tentang pedoman dasar dan implementasi pemolisian masyarakat dalam penyelenggaraan tugas Polri. Pemerintah, Polri mengembangkan konsep pemolisian masyarakat (Polmas) dalam rangka membangun sistem peringatan dini tindak pidana dan mencegah berkembangnya paham radikalisme serta terorisme, sehingga akan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Selanjutnya, diterbitkan peraturan Kapolri baru Nomor 3 tahun 2015 tentang pemolisian masyarakat. Peraturan ini mengadopsi model Polmas di negara lain seperti *Koban* dan *Chuzaiso* (Jepang), *Neighbourhood Watch* (Inggris) hingga konsep Polmas di Selandia Baru dan Australia.

Pemolisian masyarakat (*Community Policing*) atau Polmas merupakan kegiatan untuk mengajak masyarakat melalui kemitraan anggota Polri dan masyarakat, sehingga mendeteksi dan mengidentifikasi permasalahan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) di lingkungan serta menemukan pemecahan masalahnya. Strategi Polmas adalah dengan mengikutsertakan masyarakat, pemerintah dan pihak lain dalam menangkal, mencegah hingga menanggulangi masalah keamanan secara kemitraan yang setara dengan Polri. Termasuk dengan mendatangi rumah ke rumah warga (*door to door*) di masing-masing wilayah penugasan. Dalam proses kemitraan ini dibentuk forum kemitraan Polri dan masyarakat (FKPM) sebagai sarana komunikasi

mencari pemecahan masalah sosial. Dalam hal ini Polri memberlakukan aturan ketat terhadap FKPM yaitu FKPM dilarang membentuk satgas-satgas sendiri dari warga sipil, larangan melakukan tindakan kepolisian, larangan menggunakan atribut kepolisian atau mengaitkan FKPM dengan kegiatan politik praktis Lukman. A, (2017)

Kegiatan optimalisasi pemolisian masyarakat (Polmas) yang meliputi tokoh agama (Toga), tokoh masyarakat (Tomas) dan tiga pilar (TNI, Polri, Pemerintah) merupakan rangkaian program kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah yaitu Curas, Curat dan Curanmor dengan berorientasi pada terciptanya rasa aman dan rasa nyaman masyarakat dalam beraktifitas sehari-hari. Pengertian optimalisasi menurut Winardi, (2014) adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan sedangkan jika dipandang dari sudut usaha, Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Menurut Poerdwadarminta, (1999) optimalisasi adalah pencapaian hasil sesuai dengan harapan secara efektif dan efisien. Kemudian menurut Pratama, (2013) optimalisasi sebagai upaya individu untuk meningkatkan kegiatan untuk bisa meminimalisir kerugian atau memaksimalkan keuntungan agar mencapai tujuan dengan baik dalam tenggang waktu tertentu. Sedangkan menurut Rao, (2019) optimalisasi merupakan proses untuk mencapai keadaan yang memberikan nilai maksimal atau minimal dari suatu fungsi. Berdasarkan pengertian optimalisasi diatas, maka penggunaan metode guna meningkatkan proses untuk mencapai keadaan sesuai dengan harapan secara efektif, dapat diukur dari rasa aman dan rasa nyaman yang diterima oleh masyarakat.

Rasa aman menurut Krech & Maclure, (2003) adalah terpenuhinya kebutuhan keamanan fisik dan menyangkut psikologis yang berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas sistem yang menghindarkan manusia dari rasa cemas, khawatir dan berbagai hal lainnya. Menurut Maslow & Lewis, (1987) rasa aman adalah perasaan terlindungi dari ancaman atau teror dari luar dan dalam dirinya terkait dengan keamanan. Lalu pendapat yang dikemukakan Potter, (2006) rasa aman yaitu suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan keadaan lingkungannya yang mereka tempati. Maslow, (1954) mengatakan bahwa individu yang sudah berhasil adalah individu yang memenuhi kebutuhan fisiologisnya seperti rasa aman, maka akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan rasa aman ini dimanifestasikan dalam bentuk keinginan untuk memiliki sebuah rumah dilingkungan aman, keamanan di lingkungan kerja dan sebagainya. Pendapat Lasiter, (2013) menyebutkan perasaan aman dapat dibangun dengan empat kategori utama Jarak, pengawasan, prediktabilitas dan inisiatif. Kebutuhan akan rasa aman adalah kebutuhan untuk melindungi diri dari berbagai bahaya yang mengancam. Sedangkan definisi aman dalam Kamus besar bahasa Indonesia berarti terbebas dari segala ancaman gangguan, bahaya dan terhindar serta terlindungi dari perasaan takut (Kemendikbud R.I, 2016).

Sementara itu, menurut Potter & Perry, (2006) rasa nyaman merupakan keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu kebutuhan ketentraman (kepuasan yang dapat meningkatkan penampilan sehari-hari), kelegaan (kebutuhan yang telah terpenuhi), dan *transenden*. Kemudian, menurut Carpenito, (2006), rasa nyaman adalah keadaan individu mengalami sensasi yang menyenangkan dan tidak terjadi respon terhadap suatu rangsangan yang berbahaya. Keliat et.al. (2015) mendefinisikan rasa nyaman adalah suatu keadaan seseorang merasa sejahtera atau nyaman, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Menurut Keliat et.al., (2015), kenyamanan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu (a) kenyamanan fisik merupakan rasa sejahtera atau nyaman secara fisik; (b) kenyamanan lingkungan merupakan rasa sejahtera atau rasa nyaman yang dirasakan di dalam atau dengan lingkungannya; (c) kenyamanan sosial merupakan keadaan rasa sejahtera atau rasa nyaman dengan situasi sosialnya.

Tulisan ini ingin melihat bagaimana *action* Polsek Wonocolo dalam mengoptimalkan elemen-elemen masyarakat guna mengantisipasi Curat, Curas, Curanmor diwilayah hukumnya ? .Apa saja pembelajaran yang dapat diambil dari *action* Polsek Wonocolo untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada masyarakat ?. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan Harkamtibmas sehingga dapat menanggulangi kejahatan Curas, Curat dan Curanmor di kota Surabaya. Kajian penelitian ini juga diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi personil Polri dan Institusi Polri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan oktober sampai bulan November 2022. Prosedur studi diawali dengan perizinan ke Polsek Wonocolo Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif tentang optimalisasi elemen-elemen masyarakat guna memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada warga masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah deskripsi optimalisasi pemolisian masyarakat guna memberikan rasa aman dan rasa nyaman kepada warga masyarakat dengan menggunakan indikator-indikator variabel rasa aman dan rasa nyaman sehingga dapat diketahui apakah tujuan kegiatan optimalisasi tersebut sudah tercapai atau belum tercapai.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, (1984) antara lain pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a) wawancara mendalam antara lain dengan pengurus RT/RW, toga, tomas, dan masyarakat di wilayah kecamatan Wonocolo Surabaya.
- b) observasi partisipan pada kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas dialogis dengan masyarakat.
- c) dokumentasi pada kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas dialogis dengan masyarakat.

Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* agar dapat memudahkan peneliti dalam menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria serta fenomena yang akan diteliti. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang bersumber dari wawancara mendalam dengan pelaksana program serta warga sekitar dan abdi dukung dan obserpasi partisipatoris. Data sekunder yang dapat menunjang kegiatan penelitian juga digunakan seperti data dari website resmi humas Polsek Wonocolo Surabaya.

Agar mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung-jawabkan keabsahannya, dilakukan pengecekan kebenaran data yang dihasilkan oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu membandingkan data yang didapat dari kegiatan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi maupun dari data pendukung. Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Kecamatan Wonocolo Surabaya.

Respons dan jawaban para informan dideskripsikan secara faktual, sistematis, dan akurat berdasarkan indikator variabel rasa aman dan rasa nyaman. Informan dalam penelitian ini dipilih dari elemen-elemen masyarakat di wilayah hukum Polsek Wonocolo Surabaya. Instrumen pengambilan adalah pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai informan.

HASIL

Berikut ini uraian pembahasan mengenai optimalisasi pemolisian masyarakat dan sejauh mana program ini memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada warga masyarakat kecamatan Wonocolo Surabaya.

Kondisi kamtibmas Polsek Wonocolo Surabaya

Implikasi tugas pokok Polri sebagai Pemelihara Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Harkamtibmas), pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat serta penegak hukum adalah kompetensi Polri untuk menjaga keseimbangan antar ketiga tugas yang diemban. Hal tersebut berdampak terhadap tuntutan profesionalitas Polri. Oleh sebab itu, maka diperlukan integrasi antar tingkat satuan kerja dan pengembalian fungsi kepolisian. Harkamtibmas yang memiliki eksistensi yang penting dalam upaya antisipasi kejahatan jalanan dan merupakan tuntutan masyarakat, namun tidak mudah untuk mewujudkan hal tersebut sehingga diperlukan kerja keras satuan kerja tingkat Polsek sebagai ujung tombak layanan kepolisian dalam hal Harkamtibmas.

Kebutuhan masyarakat akan pelayanan Harkamtibmas

Pandangan masyarakat yang menjadi subjek penelitian terhadap fungsi Harkamtibmas di tingkat Polsek mencakup perspektif: tingkat keamanan dan kenyamanan beraktivitas di luar rumah cenderung dinyatakan baik. Layanan masyarakat terkait proses pembuatan laporan polisi atas pengaduan masyarakat oleh petugas Polsek Polsek Wonocolo, Surabaya dipandang masyarakat telah dilaksanakan secara cepat.

Penguatan Harkamtibmas yang diperlukan

Peran Polsek dalam mengoptimalkan fungsi Harkamtibmas dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain oleh keterbatasan personil dan masalah-masalah sosial baru. Berdasarkan wawancara dengan elemen-elemen masyarakat yaitu tokoh masyarakat dan tokoh agama yang diwawancarai dari penelitian ini, mengharapkan aparat kepolisian di tingkat Polsek berkesinambungan dalam melaksanakan kegiatan patroli Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas dan rapat koordinasi Kamtibmas bahkan bisa menyoar pada gang-gang disudut perkampungan penduduk. Mengingat Polsek sebagai ujung tombak terdepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, maka semestinya Polsek itu harus lebih bekerja keras untuk menciptakan Harkamtibmas guna memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada masyarakat.

Implikasi optimalisasi elemen-elemen masyarakat dan kerja keras di tingkat Polsek

Berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan dengan elemen-elemen masyarakat menyarankan bahwa patroli Harkamtibmas, cangkrukan Harkamtibmas dan rapat koordinasi Harkamtibmas berkesinambungan dan tetap dipertahankan dengan lebih mengedepankan tindakan preemtif dan preventif. Optimalisasi elemen-elemen masyarakat adalah alternatif untuk mengatasi keterbatasan personil Polri di tingkat Polsek.

Penelitian ini menawarkan perspektif terkait optimalisasi pemolisian masyarakat dan kerja keras pada tingkat Polsek karena salah satu persyaratan kompetensi Polri adalah kemampuan memberikan rasa aman dan rasa nyaman pada masyarakat.

Strategi penguatan Polsek yang dapat dilakukan guna mengoptimalkan fungsi Harkamtibmas mencakup redesain pola integrasi penanganan gangguan harkamtibmas, penerapan manajemen pengetahuan dan redesain penilaian kinerja harkamtibmas. Manajemen pengetahuan berdampak positif terhadap proses terstruktur dan sistematis dalam mengubah *tacit knowledge* (pengetahuan yang masih ada dalam pikiran) menjadi *explicit knowledge* (pengetahuan yang terdokumentasikan, dapat dibaca oleh personel lain) yang bermanfaat bagi keberjalanan transfer pengetahuan antar personel sehingga kinerja positif dapat berjalan secara berkesinambungan.

Data optimalisasi pemolisian masyarakat guna memberikan rasa aman dan rasa nyaman kepada warga masyarakat Kecamatan Wonocolo Surabaya dianalisis berdasarkan indikator variabel rasa aman dan indikator variabel rasa nyaman, yang diturunkan dari definisi operasional.

1. Variabel rasa aman

Definisi operasional rasa aman adalah (1) terpenuhinya kebutuhan keamanan fisik warga masyarakat Kecamatan Wonocolo Surabaya, dan (2) terpenuhinya kebutuhan menyangkut psikologis warga masyarakat Kecamatan Wonocolo Surabaya, yang berhubungan dengan jaminan keamanan, keteraturan keadaan lingkungannya yang mereka tempati atau stabilitas sistem lingkungan yang menghindarkan manusia dari rasa cemas, rasa khawatir, dan rasa takut dari ancaman atau teror (Krech & Maclure, 2003).

Faktor yang dapat membuat seseorang merasa aman adalah faktor lingkungan dan faktor hubungan individu dengan orang lain yang dijelaskan sebagai berikut. (a) Faktor lingkungan berperan sangat besar. Tiap individu sepanjang hidupnya berinteraksi dengan orang lain dan juga dipengaruhi adat-istiadat, kebiasaan, dan peran-perannya di dalam masyarakat. (b) Faktor hubungan individu dengan orang lain sebagai makhluk sosial manusia dalam kesehariannya dihadapkan pada pembinaan hubungan hingga akhir hidupnya. Hubungan individu dengan orang lain akan dapat memberikan dampak terhadap kebutuhan psikologis, baik secara positif maupun negatif.

Meningkatkan kebutuhan rasa aman dapat diartikan bahwa Polri, khususnya Polsek Wonocolo Surabaya, berusaha membuat masyarakat terbebas dari rasa cemas, terbebas dari rasa khawatir, dan terbebas dari rasa takut oleh ancaman dan teror. Secara umum dalam penerapan kebutuhan rasa aman adalah meningkatnya psikologis masyarakat dan meningkatnya kebutuhan keamanan fisik masyarakat.

a) Terpenuhinya kebutuhan keamanan fisik dan terpenuhinya kebutuhan menyangkut psikologis anggota masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya, yang berhubungan dengan jaminan keamanan. Berikut penuturan salah satu Ketua Rukun Tetangga (RT) Kelurahan Bendul Merisi.

Kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, patroli Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas dilakukan berkesinambungan oleh Polsek Wonocolo, Surabaya. Bahkan, sampai menysasar ke gang-gang kecil di sudut pemukiman penduduk. Untuk menjangkaunya dilakukan patroli bersepeda motor dan atau patroli jalan kaki. Hal ini bertujuan memberikan jaminan rasa aman kepada seluruh lapisan masyarakat, mendekatkan interaksi antar masyarakat, tercapainya kebutuhan psikologis masyarakat, menjaga kultur budaya gotong-royong jogo kampung, serta semakin mendekatkan Polri di hati masyarakat sehingga Pelayanan Polsek Wonocolo benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.

Hal itu menunjukkan bahwa kegiatan patroli Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan rapat koordinasi Kamtibmas dapat memenuhi kebutuhan keamanan fisik dan menyangkut psikologis yang berhubungan dengan jaminan keamanan masyarakat.



Gambar 3. Dokumentasi rapat koordinasi kamtibmas
Sumber : Humas Polsek Wonocolo Surabaya

- b) Warga masyarakat Kecamatan Wonocolo Surabaya mendapatkan jaminan keamanan, keteraturan keadaan lingkungan yang mereka tempati, dan stabilitas sistem lingkungan oleh Polsek Wonocolo Porestabes Surabaya sehingga terhindar dari rasa cemas, khawatir, dan takut dari ancaman atau teror. Berikut ini wawancara dengan salah satu ketua Rukun Warga (RW) di Kelurahan Jemursari, Kecamatan Wonocolo, Surabaya.

Kami warga di Kelurahan Jemursari mendapatkan rasa aman dengan adanya kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas dialogis dengan masyarakat oleh Polsek Wonocolo. Pada saat ini banyak terjadi pencurian sepeda motor di kampung kami, yang notabeneanya banyak terdapat rumah kos dengan penghuni yang rata-rata mereka kurang sadar untuk mengunci ganda motor miliknya. Terlebih baru-baru ini telah terjadi teror kelereng yang menysasar ke atap/ genteng rumah-rumah warga kami. Namun, dengan kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas teror kelereng tersebut sudah tidak terjadi lagi.



Gambar 4. Patroli dialogis oleh unit Samapta Polsek Wonocolo Surabaya
Sumber : Humas Polsek Wonocolo Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa warga masyarakat Kecamatan Wonocolo Surabaya tidak lagi mengalami rasa cemas, khawatir, dan takut ancaman atau teror kelereng yang menasar ke atap/ genteng rumah-rumah warga. Hal itu berkat diadakannya kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas oleh Polsek Wonocolo.



Gambar 5. Cangkrukan kamtibmas
Sumber : Humas Polsek Wonocolo Surabaya

2. Variabel rasa nyaman

Definisi operasional rasa nyaman adalah keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar anggota masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya, yaitu kebutuhan ketentraman (kepuasan yang dapat meningkatkan kinerja sehari-hari), kelegaan warga masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya (kebutuhan yang telah terpenuhi) dan *transenden* (Potter P.A & Perry, 2006)

Kenyamanan mesti dipandang secara holistik yang mencakup (a) fisik, berhubungan dengan sensasi tubuh, (b) sosial berhubungan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan sosial, (c) psikospiritual berhubungan dengan kewaspadaan internal dalam diri sendiri yang meliputi harga diri, seksualitas, dan makna kehidupan), (d) lingkungan berhubungan dengan latar belakang pengalaman eksternal manusia seperti cahaya, bunyi, temperatur, warna, dan unsur alamiah lainnya.

Meningkatkan kebutuhan rasa nyaman diartikan bahwa Polri, khususnya Polsek Wonocolo, Surabaya telah memberikan kekuatan, harapan, hiburan, dukungan, dorongan dan bantuan kepada masyarakat. Secara umum dalam penerapan kebutuhan rasa nyaman adalah kebutuhan rasa bebas dari tekanan, baik tekanan mental, fisik, maupun sosial.

a) Keadaan terpenuhinya kebutuhan dasar warga masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya terkait kebutuhan ketentraman (kepuasan yang dapat meningkatkan kinerja

sehari-hari). Berikut wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Siwalankerto, Kecamatan Wonocolo, Surabaya.

Kami warga Kelurahan Siwalankerto-Surabaya merasa mendapatkan rasa nyaman dan tenang dengan adanya patroli kamtibmas, cangkrukan kamtibmas, dan rapat koordinasi kamtibmas oleh Polsek Wonocolo. Setelah tertangkapnya pelaku pencurian kabel PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang sempat viral di media sosial tersebut , pelaku sempat mengancam warga yang memvideokan dan memviralkan kejadian tersebut. Saat ini dengan kegiatan tersebut warga biasa beraktivitas keluar rumah seperti sedia kala tanpa takut terhadap ancaman tersebut (Liputan6, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui bahwa warga masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya mendapatkan ketenangan, terlebih setelah tertangkapnya pelaku pencurian kabel PT. KAI yang sempat mengancam warga sebelum melarikan diri (TribunJatim.Com, 2022). Hal itu juga tampak dari keseharian masyarakat yang beraktivitas seperti sedia kala tanpa ada rasa takut.

- b) Kelegaan warga masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya (karena kebutuhan yang telah terpenuhi). Berikut wawancara dengan salah satu pengurus Rukun Warga di Kelurahan Sidosermo, Kecamatan Wonocolo, Surabaya.

Kami warga Kelurahan Sidosermo merasa mendapatkan rasa nyaman dengan adanya patroli Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan rapat koordinasi Kamtibmas oleh Polsek Wonocolo. Kegiatan ini telah membuat kami lega, khususnya di saat masyarakat terlelap pada malam hari. Terlebih baru-baru ini Polsek Wonocolo telah berhasil menangkap pelaku Curanmor di parkir mini market di wilayah Sidosermo ((Arief, 2022).



Gambar 6. Patroli Kamtibmas dan cangkrukan Kamtibmas.

Sumber : Humas Polsek Wonocolo Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa anggota masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya telah merasakan dampak dari kegiatan rapat koordinasi Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas oleh Polsek Wonocolo, yaitu rasa lega dan ketenangan hati dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

- c) *Transenden* sebagai suatu keadaan yang melebihi masalah. Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat di Kelurahan Margorejo, Kecamatan Wonocolo, Surabaya.

Dengan adanya patroli Kamtibmas, cangkrukan Kamtibmas dan rapat koordinasi Kamtibmas oleh Polsek Wonocolo, maka Polri sangat mengena dihati kami karena pelayanannya. Kami tidak lagi merasa gemetar dan ketakutan atas tindak kejahatan jalanan, seperti Curat, Curas, dan Curanmor.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, anggota masyarakat Kecamatan Wonocolo, Surabaya merasa memperoleh kebebasan, baik pikiran maupun perasaan mereka, dalam beraktivitas. Mereka tidak lagi merasa ketakutan atas tindak kejahatan jalanan, seperti Curat, Curas, dan Curanmor seperti yang mereka rasakan sebelumnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang kondisi Kamtibmas di wilayah hukum Polsek Wonocolo dan strategi penguatan Kamtibmas di tingkat Polsek dalam memberikan pelayanan prima, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Kamtibmas Polsek Wonocolo saat ini meliputi :
 - a) Masyarakat merasa nyaman dan merasa aman dengan adanya rapat koordinasi Kamtibmas cangkrukan Kamtibmas, dan patroli Kamtibmas.
 - b) Keterbatasan personil Polri membuat Kapolsek beserta personilnya untuk bekerja keras dengan mengoptimalkan elemen-elemen masyarakat guna mengantisipasi kejahatan jalanan.
2. Strategi penguatan Kamtibmas di tingkat Polsek dalam memberikan pelayanan prima dapat dikemukakan, meliputi beberapa strategi sebagai berikut.
 - a) Pemeliharaan Kamtibmas di Polsek lebih mengedepankan kegiatan preemtif dan preventif melalui optimalisasi elemen-elemen masyarakat.
 - b) Perlunya strategi penguatan Polsek yang dapat dilakukan guna optimalisasi Harkamtibmas mencakup penerapan manajemen pengetahuan dan *redesain* penilaian kinerja Kamtibmas.
 - c) Perlunya penerapan manajemen pengetahuan diterapkan sebagai salah satu penguatan Polsek guna membangun *capacity building* yang mengalami sumbatan dalam hal keterbatasan kesempatan anggota mengikuti pelatihan untuk peningkatan kompetensi.
 - d) Pentingnya meningkatkan Pendidikan spesialis para pengemban fungsi Bhabinkamtibmas, fungsi Patroli di tingkat polsek untuk meningkatkan profesionalitas mereka dalam melayani masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2022). *Penjelasan KAI soal Video Viral Dugaan Pencurian Kabel di Surabaya*. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/10/24/061000865/penjelasan-kai-soal-video-viral-dugaan-pencurian-kabel-di-surabaya>.
- Arief, R. (2022). *Bandit Motor asal Sampang Ditembak Karena Acungkan Sajam ke Polisi Surabaya*. <https://jatimnow.com/baca-52460-bandit-motor-asal-sampang-ditembak-karena-acungkan-sajam-ke-polisi-surabaya>.
- Carpenito-Moyet, L. J. (2006). *Nursing diagnosis: Application to clinical practice*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Keliat, B. A., Dwi Windarwati, H., Pawirowiyono, A., & Subu, A. (2015). *Nanda International Diagnosis Keperawatan Definisi dan Klasifikasi 2015-2017 Edisi 10. Edisi 10*. Jakarta: EGC.
- Kemendikbud. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Krech, R., & Maclure, R. (2003). Education and human security in Sierra Leone: discourses of failure and reconstruction. In *Comparative Education, Terrorism and Human Security: From Critical Pedagogy to Peace Building?* Springer.
- Lasiter, S. (2013). Older Adults' Perceptions of Feeling Safe in Urban and Rural Acute Care. *The Journal of Nursing Administration, The Jo Vol*, 30-36 (7 pages). <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/26811534>
- Liputan6.com. (2022). *Sepanjang 2022, Polrestabes Surabaya Tangkap 58 Penjahat Jalanan*. <https://jatim.liputan6.com/read/4903650/sepanjang-2022-polrestabes-surabaya-tangkap-58-penjahat-jalanan>.

- Liputan6. (2022). *Viral! Video Dugaan Pencurian Kabel KAI di Surabaya*. <https://www.youtube.com/watch?v=bD5BzjqXAHI>.
- Lukman. A. (2017). *Polmas atau Pemolisian Masyarakat, Apa Itu?* https://kbr.id/nasional/01-2017/polmas_atau_pemolisian_masyarakat_apa_itu_/88279.html.
- Maslow, A. (1954). *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- Maslow, A., & Lewis, K. J. (1987). Maslow's hierarchy of needs. *Salenger Incorporated*, 14(17), 987-990.
- Miles, M.B., & A. . H. (1984). *Quality Data Analysis: A Source of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Perry, P. &. (2006). *Fundamental Keperawatan*. EGC: Jakarta.
- Poerdwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia* (16th ed.). Jakarta : Balai Pustaka, 1999.
- Potter, P. A. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, vol. 2*.
- Pratama, A. R. (2013). *Optimalisasi Keselamatan Crew Kapal dalam Proses Kerja Jangkar di AHTS Amber*. Semarang: Politeknik Ilmu Pelayaran.
- Rachmanudin, F. (2019). *Begal Sadis di Surabaya Beraksi, Bacok Korban Hingga Jari Tangan Putus*. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/12/04/begal-sadis-di-surabaya-beraksi-bacok-korban-hingga-jari-tangan-putus>.
- Rao, S. S. (2019). *Engineering optimization: theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Sukowati, N. P. (2022). *Curanmor dan Penganiayaan, Kasus Terbanyak Selama 2021 di Surabaya*. <https://zonasurabayaraya.pikiran-rakyat.com/surabaya-raja/pr-1853368016/curanmor-dan-penganiayaan-kasus-terbanyak-selama-2021-di-surabaya>.
- Surabaya, P. (2020). *Pemkot dan Polres Terus Masifkan Pembentukan Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo*. <https://lawancovid-19.surabaya.go.id/berita-pemkot/baca/pemkot-dan-polres-terus-masifkan-pembentukan-kampung-tangguh-wani-jogo-suroboyo>.
- TribunJatim.Com, S. (2022). *Viral Beberapa Hari di Media Sosial karena Curi Kabel, Sekarang Ditahan*. <https://www.youtube.com/watch?v=Prv03HnMARw>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia*. (2002).
- Utomo, D. P. (2020). *Kasus Curanmor di Surabaya Naik Jika Dibanding 2019*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5315538/kasus-curanmor-di-surabaya-naik-jika-dibanding-2019,1>.
- Winardi. (2014). *Perencanaan dan Pengawasan dalam Bidang Manajemen*. Mandar Maju, Jakarta.